

---

# Pengalaman Praktek

---

## Stetoskop

Penataran, lokakarya dan lain-lain bagi dokter-dokter Puskesmas merupakan saat yang menyenangkan terlebih bila dilaksanakan di kota propinsi. Hal ini merupakan "liburan gratis", kesempatan mengurus surat-surat dan nasib, berkumpul dengan teman-teman, dapat menikmati makanan kegemaran yang tak ada di tempat tugas, dengan perkataan lain "bebas dari kehidupan desa" untuk sementara waktu.

Biasanya kami "diasramakan" disuatu tempat, sehingga dapat saling melepas kangen, membagi dan mendengar pengalaman sesama teman sejawat. Pada zaman tersebut belum dikenal Posyandu, tetapi ada kegiatan yang hampir serupa itu yaitu turne. Turne ini dilakukan oleh dokter Puskesmas bersama stafnya setiap bulan untuk turun kelapangan, desa-desa, untuk melaksanakan program-program kesehatan selama beberapa hari. Pada saat turne umumnya masyarakat menggunakan jasa pengobatan, semuanya lebih senang berobat dari pada mendengarkan penyuluhan kesehatan. Dapat dibayangkan bila dalam satu desa yang dikunjungi jumlah masyarakat yang mau berobat mencapai 300 - 400 Orang/ hari. Hal ini bukan karena semua sakit, tetapi mereka benar-benar memanfaatkan jasa dokter untuk dapat diperiksa. Oleh sebab itu salah satu teman mengeluh : "Gawat, setiap turne kuping saya lecet, bayangkan stetoskop nempel-lepas selama 300 - 400 kali / hari". Sedangkan teman yang lain mengatakan : "hecan, kalau stetoskop belum diletakkan di bagian yang sakit seperti di kepala (untuk sakit kepala) atau di lutut (untuk sakit encok) mereka belum puas ". Kemudian salah satu teman yang terkenal paling kocak memberi jalan keluarnya sebagai berikut : "begini saja, stetoskop tetap tergantung di leher, walkman di telinga, dan diagnosa dengan see-test , asyiiiikk !

**Dr. Emiliana Tjitra**  
*Jakarta*

## "Terkun"

Kalau anda jadi dokter puskesmas katakanlah "dokter", maka hal-hal yang berhubungan dengan penyakit, masyarakat desa masih ada saja yang menghubung-hubungkannya dengan mistik. Hal ini tentunya tak lepas dari ... dukun. Ini wajar. Tetapi kalau anda selain disebut dokter tapi juga dianggap dukun terus anda akan pakai jurus apa ?.

Pengalaman saya mengenai hal ini membuat perut saya jadi pusing. Ceritanya begini.

Kurang lebih 6 bulan yang lalu menjelang praktek sore saya selesai datang seorang guru. Beliau dimintai tolong tetangganya untuk "manggil" saya guna mengobati anaknya yang sudah 3 minggu menderita sakit parah. Singkat cerita setelah kami sampai ditempat tujuan, hati terasa trenyuh dan lesu. Terharu karena rumah penderita hanya berupa gubug bodol, lesu karena terbayang apabila direferal apa mampu ?

Mengenai mistik dugaan saya benar. Di bawah pembaringan si pasien, terdapat satu tempayan (tampah) penuh dengan sesajian dilengkapi dengan kemenyan yang asapnya mengepul memenuhi ruangan. Persis masuk rumah demit (setan). Saya berkata pada sang ayah bahwa saya hanya mau memeriksa si anak bila segala, "tetek bengek" tadi disingkirkan dari pandangan saya. Eeeee'tanpa menunggu satu dua menit, perintah saya tadi dilaksanakan.' "Dukun gombal" demikian umpat sang ayah agak demonstratif membuang sesajen tadi ke halaman muka.

Sambil memeriksa si anak saya geleng-geleng kepala. Sudah berapa lama penderitaan si anak ini ?. Disana sini terdapat abses. Di lengan, di paha, di punggung, daerah persendian lutut dan lain lain. Betul-betul sang penyakit menjadi raja di tubuh anak tersebut. Lalu ... ? pasti anda sependapat dengan kami bila si anak musti dikirim ke RSU. Tapi pendapat saya tersebut sama sekali tidak disepakati oleh sang ayah. Jelas masalah dana. Betul dia punya seekor kambing, tapi kambing gaduhan (meme-

lihara saja) Surat miskin ? pak kepala desa bilang familinya mampu-mampu, sokongan famili ? Enggan karena uangnya untuk bayar SPP. Judeg tidak ? ....

Hal seperti ini saya kira langka dalam kamus dokter praktek di kota. Sambil merenungkan masalah tadi, serta mencari jalan keluar yang paling baik dari sekian jalan yang tidak baik, kami berdiri sambil memandang pasien sambil menghadap ke Barat. (karena ambennya ada di Barat). Terasa berat memikirkan masalah Mi. Kami menopangkan kedua lengan di dada kemudian tangan kiri mengusap usap muka yang memang tidak gatal. Sambil menutup mata pekerjaan tersebut saya lakukan berulang-ulang tanpa sadar. Masalahnya memang judeg mencari pemecahannya. "Alhamdulillah anakku hidup" "Alhamdulillah anakku hidup". Demikian terdengar gumam beberapa orang yang ada di bilik. (Saya tidak tahu maksudnya, belakangan baru saya ketahui).

Sesaat kemudian saya mendapatkan jalan keluar. Sang ayah saya sarankan pagi harinya saya suruh ke Puskesmas untuk "membeli" obat dengan memakai resep yang saya buat (dengan sendirinya melalui prosedur yang berlaku).

Tentunya anda sependapat dengan saya bahwa di Puskesmas banyak obat-obat bagus serta cocok untuk penyakit tersebut kan ? Dan murah.

Mungkin karena sudah ada sambung rasa antara saya dan si ayah, masalah obat Puskesmas tidak menjadi masalah.

" Sampai berapa lama pak dokter ?"

" Sampai sembuh, .. kata saya mantap.

" Ya, saya sanggup," tukas sang ayah dengan kepercayaan 100%.

Nah setelah kami dalam perjalanan pulang berkatalah pak guru tadi. " Pak dokter, sebenarnya sanak keluarga mereka mampu dan mau seandainya si anak tadi. diopnamkan. Tapi kalau bisa tentunya tidak usah buka ? Lalu usaha pertama adalah menolak saran pak dokter. Kemudian mereka melihat bagaimana sikap dan gerak gerak pak dokter. Menurut kepercayaan di sini pak dokter ini punya "mukjizat" yaitu bila pak dokter berdiri kemudian menghadap ke barat, tengadah ke atas sambil mengusap-usap muka lebih dari 3 x berarti si pasien akan sembuh. Makanya tadi setelah bapak melakukan hal-hal tadi banyak di antara mereka bergumam "Alhamdulillah anakku hidup". Dan menurut ceritanya, di tempat lain ketika bapak di panggil juga suka begitu dan pasiennya sembuh. Tetapi kalau bapak nekad memaksa pasien opnam, biasanya kok mati". Eeeee jadi saya pusing dan berpikir tujuh keliling tad dikira membaca mantra "jopa japu" seperti dukun ? Ya ampun pak MENKES "dalem nyadong duko sing katah"

**Dr. Pratomo**  
*Ulujami, Pemalang*

**RALAT:**

Dalam CDK Nomor 49/1988, halaman 30 terdapat kesalahan cetak pada judul tulisan yang berbunyi :

**Aktivitas Iodium Sebagai Germisida Sarkoidosis**

seharusnya berbunyi :

**Aktivitas Iodium Sebagai Germisida**

Dengan demikian kesalahan kami betulkan.

*Redaksi*